

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *MUKHTÂR AL-AHÂDIS AN-NABAWIYAH WA AL-HIKAM AL-MUHAMMADIYAH*

M. Helmi*, Syamsu Nahar, Zulheddi*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui analisis teks Hadis, yakni pembahasan terhadap informasi dalam Hadis yang dalam hal ini sumber primernya adalah kitab *Mukhtâr al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiya* karya Sayyid Ahmad al-Hâsyimî dan sumber sekundernya adalah kitab-kitab yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan syarah-syarah terhadap kitab Hadis tersebut. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Mukhtâr al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiya* dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan pendidikan saat ini. Hasil dari pembahasan ini ialah terdapat 7 (tujuh) macam nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya tauhid, ikhlas, syukur, ketaqwaan, semangat beramal saleh, ihsan, dan kasih sayang. Semua nilai-nilai ini relevan dengan pendidikan saat ini. Tauhid akan mendidik manusia untuk meng-Esakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya serta mengimani nabi dan rasul-Nya, ikhlas akan mendidik untuk rela beribadah karena Allah, syukur akan mendidik untuk merasa cukup dengan situasi dan keadaan, ketaqwaan akan mendidik untuk selalu dekat kepada Allah, semangat beramal saleh akan mendidik untuk istiqamah, ihsan akan mendidik untuk senantiasa merasa diperhatikan oleh Allah, dan kasih sayang akan mendidik untuk memiliki sifat lemah lembut dan penyayang.

In this study, the author uses the methodology of library research with a qualitative approach. The technique of collecting the data is through Hadith text analysis, namely the discussion of information in the Hadith which in this case the primary source is the kitab *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiya* by Sayyid Ahmad al-Hâsyimî and the secondary source are books related to Islamic education and sharah-sharah towards the book of the Hadith. The purpose of this study is to explore and examine the values of Islamic education contained in the kitab *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah* and adjust these values in the world of education today. The results of this study are 7 (seven) types of Islamic education values, including monotheism, sincerity, gratitude, devotion, virtuous charity, piety, and compassion. All of these values are relevant to current education. Monotheism will educate of people to expose God and not associate with Him and believe in His prophets and apostles, will sincerely educate to be willing to worship because of Allah, gratitude will educate to feel sufficient with situations and circumstances, devotion will educate to always be closed to Allah, the spirit of pious charity will educate for istiqamah, ihsan will educate to always feel cared by God, and compassion will educate to have a gentle and loving nature.

Kata Kunci: *Nilai, pendidikan Islam, relevansi.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang esensial bagi manusia. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. Sumber-sumber pokok ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadis, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada manusia untuk mengembangkan berbagai konsep pendidikan dalam kehidupan. Selanjutnya dilakukan reinterpretasi dan rekonstekstualisasi secara terus menerus sesuai dengan perubahan sosial dan tantangan zaman.¹

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Perkembangannya seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab yang merupakan tempat Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan yang dibawanya. Usaha-usaha tersebut berbentuk dakwah Islamiyah yang berupa penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah dalam Islam.²

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan yang kuat sebagai konsekuensi dalam pelaksanaan pendidikan, di antaranya:³

- 1) Islam telah menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama karena proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi manusia;
- 2) Seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan sebagai wujud ibadah kepada Allah swt. Oleh karena sebagai sebuah ibadah, pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif;
- 3) Islam memberikan derajat yang tinggi bagi orang yang menuntut ilmu;
- 4) Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktifitas sepanjang hayat;
- 5) Konstruksi pendidikan bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan, baik dari timur maupun barat.

Dalam sebuah negara, pendidikan juga memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi tercapainya tujuan pembangunan bangsa dan negara. Hal ini terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Kecerdasan yang dimaksud tentu saja kecerdasan intelektual (*Intelligence Qoutient*), kecerdasan emosional (*emotional Qoutient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual Qoutient*). Ketiga kecerdasan inilah yang termaktub di dalam lektur pendidikan di Indonesia, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Dalam pandangan Islam, pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan, baik kehidupan manusia sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial.⁵ Oleh karena itu, manusia harus mampu mengembangkan pikiran, penataan sikap dan perilaku, penataan pengetahuan emosional terhadap hubungannya dengan alam, serta manusia harus mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya sebagai makhluk Allah swt. Dalam pencapaian tujuan ini, yakni menuju terbentuknya manusia yang sempurna (*al-insân al-kamîl*), diperlukan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempumaannya.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan falsafah, dasar dan tujuannya serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadis.⁶ Jadi, intinya bahwa Alquran dan hadis sebagai pedoman dasar bagi manusia harus bisa dijadikan rujukan dalam melaksanakan praktik pendidikan. Praktik pendidikan dapat dilakukan di berbagai tempat, yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Alquran dijadikan sebagai sumber utama bagi pendidikan Islam karena Alquran merupakan *kalâmullâh* yang memiliki nilai absolut yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan

malaikat Jibril. Dia yang menciptakan manusia dan Dia pulalah yang mendidik mereka, sehingga kandungan mengenai pendidikan telah termaktub dalam kitab-Nya, yaitu Alquran. Sama halnya dengan hadis nabi menjadi sumber kedua bagi pendidikan Islam yang sudah terealisasi melalui perkataan dan perbuatan nabi saw.

Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran yang disuguhkan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan hal ihwal nabi yang dipraktikkan dan diamalkannya sebagai pedoman manusia dalam beribadah kepada Allah serta bermuamalah kepada sesama manusia. Ilmu tentang hadis nabi adalah ilmu yang paling tinggi, paling dibanggakan, dan paling luhur kedudukannya sesudah ilmu tentang kitab suci Alquran. Sebab hadis bersumber dari seorang manusia suci yang berbicara bukan berdasarkan hawa nafsunya sendiri, melainkan berdasarkan petunjuk dan bimbingan Allah swt.

Oleh karena itu, sebagai bagian dari ilmu-ilmu ke-Islaman, pendidikan Islam juga bersumberkan kepada Alquran dan hadis. Dalam hal ini, Alquran menjadi sumber pertama, sedangkan hadis menjadi sumber kedua bagi pendidikan Islam. Sebab itu, para perancang pendidikan Islam wajib mengetahui hadis dan ilmu hadis. Para perancang pendidikan Islam harus mampu merumuskan teori dan praktik pendidikan berdasarkan sudut pandang Alquran dan hadis. Para perancang pendidikan Islam harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai edukasi dalam Alquran dan hadis. Selain Alquran, hadis juga memiliki muatan edukasi, sehingga para pakar pendidikan Islam dan pendidik Muslim harus mampu menggali nilai-nilai pendidikan dalam hadis. Bahkan juga harus mampu mempelajari dan memahami studi ilmu hadis.⁷

Adapun definisi hadis secara bahasa memiliki beberapa arti, di antaranya *al-khabar*, yaitu berita atau perkataan.⁸ Secara istilah, para ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai semua yang disandarkan kepada nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrîr* (ketetapan) nabi saw.⁹

Dalam kitab *‘Ulûm al-Hadîs wa Mustalahuhu* disebutkan bahwa definisi Hadis sebagai berikut:¹⁰

فالحديث - كما لاحظ أبو البقاء - "هو اسم من التحديث، وهو الإخبار، ثم سُمي به قولٌ أو فعلٌ أو تقريرٌ نُسب إلى النبي عليه الصلاة والسلام"

Adapun maksud dari kutipan tersebut ialah bahwa Subhi as-Shalih menyimpulkan definisi hadis berdasarkan informasi yang didapatkan dari Abu al-Baq' bahwa kata *‘al-ṣadîa’* merupakan bentuk isim yang berasal dari kata *‘at-tahdîs’*, yang mengandung arti *‘al-ikhbâr’* yang berarti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah bahwa hadis itu didefinisikan sebagai segala perkataan, perbuatan, dan penetapan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw.

Hadis sebagai pedoman umat Islam yang menjelaskan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Hadis dijadikan sebagai sumber kedua dalam memberikan petunjuk tentang nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Banyak hadis nabi yang membicarakan tentang pendidikan, baik dalam kehidupan individu maupun sosial masyarakat.

Dalam pendidikan, hadis berfungsi untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya dan menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan rasulullah bersama anak-anaknya serta sahabatnya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya kepada mereka.¹¹

Oleh karena itu, dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam mestinya perlu merujuk kepada sumber pendidikan Islam itu sendiri, yakni Alquran dan hadis. Akan tetapi, pada kenyataannya manusia dipandang masih tidak mampu untuk menggali dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya. Banyak di antara mereka yang mengalami kemerosotan nilai. Contohnya saja

dalam hal kemerosotan akhlak yang dirasakan saat ini oleh sejumlah daerah di Indonesia, baik secara perorangan maupun kelompok sudah sangat mengkhawatirkan. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan bebas, maraknya tindak kekerasan di kalangan peserta didik, pencurian, narkoba, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain. Penyimpangan perilaku tersebut menjadi ukuran atas hilangnya nilai disebabkan rusaknya moral dan akhlak atau bisa juga disebut telah terjadi pendangkalan akidah. Kondisi seperti ini sudah menjadi masalah sosial yang hingga sekarang belum dapat diatasi secara tuntas oleh bangsa ini.

Perilaku peserta didik diwarnai dengan gemar menyontek, tawuran, melakukan aksi coret-coret baju setelah diumumkan ujian nasional. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini menjurus kepada tindakan kriminal. Jika hal ini tetap dibiarkan tanpa ditindak-lanjuti secara tegas dan cermat, maka akan mengakibatkan bangsa ini tidak berharga lagi dalam pandangan bangsa lain.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan penyair Syauqi dalam Umar sebagai berikut: “sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada kemuliaan akhlaknya selama mereka berakhlak mulia. Jika mereka tidak lagi berakhlak mulia (umat itu kehilangan akhlaknya), maka jatuhlah umat (bangsa) itu.”¹²

Untuk mengatasi hal demikian, penulis memandang perlu untuk merujuk kembali kepada sumber ajaran Islam itu sendiri sebagai pedoman hidup manusia, yaitu Alquran dan hadis. Untuk itu, dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian dan pengkajian dengan menelaah sebuah kitab hadis yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu dikaji untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam literatur pendidikan Islam di Indonesia. Kitab tersebut bernama *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah*.

Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah merupakan kitab yang berisi Hadis-hadis pilihan yang disusun oleh Sayyid A%mad al-Hâsyimî. Beliau seorang ulama besar dari Mesir sekaligus guru besar Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Hal menarik dalam kitab ini sehingga penulis berkeinginan untuk mengkajinya adalah, *pertama*, penamaan kitab Hadisnya “Hadis-hadis pilihan dan Hikmah-hikmah yang diperoleh dari Muhammad,” dari penamaannya mengisyaratkan bahwa kitab tersebut mengandung hadis-hadis yang sangat penting di antara yang penting dan memiliki faedah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, di dalam kitab tersebut berisi hadis-hadis pilihan yang berbicara tentang masalah-masalah yang urgen dan prioritas dalam kehidupan, seperti akhlak, ilmu, etika, moral, muamalah, dan lain-lain. *Ketiga*, sejauh pencarian penulis hanya menemukan kitab syarah tentang hadis-hadis tersebut, yaitu Syarah Mukhtarul Hadis yang ditulis oleh Moch. Anwar dalam versi Indonesia. Dalam kitab syarah tersebut tidak dibahas secara luas dan tegas, tapi hanya menjelaskan kembali secara singkat maksud yang terkandung dalam hadis tersebut. *Keempat*, beliau menyusun hadis-hadis ini dengan menghimpunnya dari *kutub al-mu'tabarah*, yaitu Sahih al-Bukhrî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmidî, Sunan an-Nas'î, Sunan Ibnu Mjah, Sunan Abu Dwud, Al-Muwamma' Imam Mlik, al-Jmi' baghîr wa al-Kabîr Imam as-Suyûmî.

Dengan demikian, berdasarkan keterangan di atas kitab tersebut dipandang penting dan perlu untuk dikaji dan dipelajari secara mendalam dalam bentuk penelitian pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Namun, dalam kenyataannya kitab tersebut tidak banyak diajarkan secara khusus dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam resmi, baik dalam bentuk kajian maupun penelitian. Hanya saja diajarkan melalui metode hapalan di beberapa pesantren. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa isi kitab tersebut tidak banyak diketahui dan diamalkan sebagai rujukan dalam praktik pendidikan. Selain itu, hadis-hadis nabi yang juga sebagai sumber pendidikan Islam kedua setelah Alquran dipandang perlu untuk dikaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sebab banyak para ulama yang memberikan

sumbangsih dan mendedikasikan diri dalam meletakkan fondasi konsep pendidikan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa kitab Hadis yang banyak berbicara tentang pendidikan, seperti kitab *Riyâ ac-bali%în* karya Imam an-Nawwî, *Dalîl al-Fâli%în li lurûq Riyâ ac-balihîn* karya Mu%ammad ibn 'Alln as-bdiq asy-Syfi'î, *Al-Arba 'în an-Nawâwî* karya Imam an-Nawwî.

Di samping itu, kenyataan-kenyataan yang ada di dalam masyarakat muslim, khususnya Indonesia, mengenai kitab *MMukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah* belum mendapati hasil karya nyata yang merupakan buah dari kajian dan hapalan terhadap kitab tersebut, khususnya dalam dunia pendidikan. Budaya masyarakat yang kurang kritis dalam mempelajari sesuatu mengakibatkan kurang tergalinya nilai-nilai berharga yang terdapat dalam hadis tersebut, termasuk dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Padahal, kitab hadis tersebut dihimpun untuk memberikan tuntunan dan bimbingan kepada manusia, baik dalam interaksinya kepada sang Pencipta maupun kepada sesama manusia. Akan tetapi, seringkali didapati dalam hadis-hadis nabi itu hanya disyarah (diberi penjelasan) tentang makna yang terkandung dalam hadis, tidak dikaji secara khusus terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Kajian Teori

Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna tersendiri yang menjadi ciri khas pendidikan tersebut, yaitu pendidikan yang Islami atau pendidikan yang berpedoman kepada sumber ajaran Islam.

Secara umum, definisi pendidikan dapat dilihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Ki Hajar Dewantara (tokoh pendidikan nasional Indonesia) dalam Azra menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan lingkungan masyarakatnya. Muhammad Natsir secara filosofis juga mendefinisikan bahwa yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.¹⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, yang ideal di kalangan para ahli pendidikan Islam berawal dari perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam yang digunakan, karena dalam Konferensi Internasional yang pertama kali dilaksanakan di University of King Abdul Aziz pada tahun 1977 menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan makna atau pengertian yang terkandung dalam term *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.¹⁵

Kata '*ta'lim*' berasal dari bahasa Arab, yaitu '*allama*' (عَلَّمَ) . *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) *ta'liman* (تَعْلِيمًا) yang berarti mengajarkan.¹⁶ *Ta'dib* berasal dari bahasa Arab, yaitu *addaba* (أَدَّبَ) *yuaddibu* (يَأْدُبُ) *ta'diban* (تَأْدِيبًا), yang berarti pendidikan adab.¹⁷ Istilah '*tarbiyah*' berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.¹⁸

Senada dengan makna tersebut Siddik menyatakan bahwa “secara populer, istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam rangka menumbuh-kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.”¹⁹

Sementara itu, dalam konteks lain, pendidikan dapat dipahami dari berbagai pandangan para pakar pendidikan Islam. al-Syaibany mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, baik dalam kehidupan pribadinya, masyarakat, maupun dalam kehidupan lingkungan sekitarnya.²⁰ Menurut al-Attas pendidikan Islam adalah meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.²¹ Sementara Thoha mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan falsafah, dasar dan tujuannya serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadis Nabi.²²

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu adalah usaha untuk mengubah tingkah laku, tentunya perubahan ini mengarah dari sesuatu yang tidak baik menjadi baik atau sesuatu yang baik menjadi lebih baik dengan berlandaskan kepada nilai-nilai Islami. Tetapi, sedikit berbeda definisi yang dinyatakan oleh Thoha, yaitu pendidikan falsafah. Tampaknya Thoha memberikan suatu gambaran yang abstrak terhadap pendidikan, hal ini terlihat dari definisi yang diutarakan dengan mengaitkannya kepada falsafah pendidikan yang memiliki makna dan pola pikir yang cukup luas. Tapi, pada akhirnya juga akan terikat dengan nilai-nilai Islami. Sehubungan dengan ini, al-Syaibany²³ menjelaskan bahwa falsafah pendidikan merupakan pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut dengan pendidikan. Selain itu, ia juga bermakna mengemukakan beberapa macam pokok yang menjadi dasar dari konsep-konsep pendidikan dan menumbuhkan hubungan pendidikan dengan bidang-bidang yang menjadi tumpuan perhatian manusia.

2. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang abstrak dan dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku, yang didapatkan dari proses bimbingan, pelajaran, dan pelatihan agar seseorang menjadi muslim secara maksimal.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa kriteria nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: sesuatu yang abstrak; sebagai pedoman dan prinsip-prinsip umum; sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku; didapatkan dari proses bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan; menjadikan muslim yang ideal (*insân al-kamîl*).

Jadi, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Dalam konteks pendidikan Islam, dipahami bahwa seluruh proses pendidikan dan pengajaran, tidak lain seluruhnya terjadi melalui proses transfer nilai. Jadi, nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Dalam Alquran dan Hadis yang berfungsi sebagai sumber pendidikan Islam yang apabila dikaji secara mendalam, maka akan ditemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari Hadis-hadis nabi saw., antara lain: pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan hati, pendidikan jasmani, pendidikan sosial, pendidikan intelek/akal, pendidikan seks

Adapun menurut Ramayulis, jika ditelaah kembali pengertian pendidikan Islam, maka ada beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Ketiganya sudah mencakup dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai itu antara lain: nilai akidah (*keyakinan*), yang merupakan berhubungan secara vertikal kepada Allah (*%abl min Allâh*); nilai syari'ah (ibadah, pengalaman), yang merupakan implementasi dari akidah yang berhubungan secara horizontal kepada manusia (*%abl min an-Nâs*); dan nilai akhlak (etika), yang merupakan aplikasi dari akidah dan ibadah.²⁴ Di bawah ini akan dijelaskan pengertian dari ketiga nilai di atas sebagai berikut: nilai akidah, nilai syari'ah (ibadah), nilai akhlak

Landasan dan Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kepada tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan hadis.²⁵

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Alquran dan hadis. Marimba menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan, sehingga isi Alquran dan Sunnah menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.²⁶ Hal senada juga dinyatakan oleh Thoaha bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan falsafah, dasar dan tujuannya serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadis.²⁷

Adapun kedua landasan nilai-nilai pendidikan Islam itu akan dijelaskan berikut ini.

a. Alquran

Alquran dijadikan sumber pertama dan utama dalam landasan nilai-nilai pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Allah swt. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan sebuah kitab Alquran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.²⁸

Nilai esensial dalam Alquran selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Sehingga pendidikan Islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai dasar Alquran tanpa sedikitpun menyimpang darinya. Hal ini diperlukan karena ada dua isi penting yang diperlukan dalam sebuah pendidikan, yaitu mencakup sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.²⁹

Kedudukan Alquran sebagai landasan pendidikan Islam dapat dilihat dalam firman Allah berikut ini:

Terjemahnya: "Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. al-Baqarah/2: 2)³⁰

Terjemahnya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Q.S. bad/38: 29)

Terjemahnya: "Allah yang telah menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)..." (QS. asy-Syûr/42: 17)³¹

Alquran adalah petunjuk yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problema hidup. Alquran berisi i'tibar, yaitu hikmah-hikmah atas kejadian-kejadian masa lalu yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia di zaman ini. Alquran adalah petunjuk dalam mencari kebenaran dan memberikan tuntunan dalam memutuskan berbagai perkara-perkara atau berbagai problema kehidupan.

Oleh karena itu, apabila manusia mampu menghayati dan mengamalkan isi kandungan Alquran, maka akan menjadi pikiran rasa dan karsa yang mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup, baik bagi diri pribadi maupun sosial masyarakat.³² Sebagai contoh bahwa dalam Alquran terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dilihat pada kisah Luqman dalam Surat

Luqman/31 ayat 13 yang mendidik anaknya untuk tidak menyekutukan Allah swt. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

Terjemahnya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman/31: 13)³³

Alquran sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam, dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya:³⁴

- 1) Dari segi namanya, Alquran dan *al-Kitb* telah mengisyaratkan bahwa kehadiran Alquran sebagai kitab pendidikan. Alquran secara harfiah berarti bacaan atau membaca. Adapun *al-Kitb* berarti tulisan atau menulis. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.
- 2) Dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-hud*, *al-furqn*, *al-hakm*, *al-bayyinah* ialah berkaitan juga dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
- 3) Dari segi kandungannya, Alquran berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai karya para pakar pendidikan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Alquran.
- 4) Dari segi sumbernya, yakni Allah telah mengenalkan diri-Nya sebagai *rabb* atau *murabbi*, yakni sebagai pendidik. Sebagaimana nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dan sekaligus langsung dididik oleh-Nya dengan mengajarkan kepadanya semua nama-nama benda.

b. Sunnah

Sunnah menurut *Mu%addiaîn* (para ulama hadis) adalah segala apa yang dinisbatkan kepada rasulullah saw., yakni berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakter fisik dan etika, serta kebiasaan-kebiasaan beliau, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul.³⁵

Sebagaimana Alquran, sunnah juga berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Sebab dalam dunia pendidikan, sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya;
- 2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan rasulullah bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.³⁶

Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadikan sunnah sebagai landasan kedua dalam pendidikan Islam setelah Alquran. Kedudukan sunnah sebagai landasan pendidikan Islam dapat dilihat dalam firman Allah berikut:

Terjemahnya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-A%zb/33: 21)³⁷

Sunnah sebagai landasan kedua pendidikan Islam, dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya:³⁸

- 1) Nabi Muhammad sebagai manusia yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah riwayat, bahwa suatu ketika nabi masuk ke dalam sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok jama'ah. Kelompok pertama adalah mereka yang tekun mengerjakan calat, zikir, dan doa. Sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang

- berdiskusi dan mengkaji sebuah masalah. Nabi ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang melakukan pengkajian tersebut, lalu beliau berkata, “Tuhan telah mengutus aku sebagai guru.”;
- 2) Nabi Muhammad tidak hanya berkompeten dalam berbagai bidang keilmuan, tapi juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi paedagogik, dan kompetensi sosial berupa interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini sudah dapat dibuktikan dari perjalanan hidup beliau;
 - 3) Nabi Muhammad sewaktu berada di Mekah pernah menyelenggarakan pendidikan di *Dr al-Arqm* dan ditempat-tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di Masjid. Usaha-usaha tersebut menggambarkan bahwa nabi memiliki perhatian besar terhadap pendidikan;
 - 4) Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi yang paling berhasil mengemban risalah *ilahiyah*, yakni mengubah manusia dari jahiliyah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang, dari kejelekan moral menjadi berakhlak mulia, dan dari musyrik menjadi beriman kepada Allah swt. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari usaha beliau dalam melaksanakan pendidikan.

2. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.³⁹

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan perjalanan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah swt., yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya. Firman Allah sebagai berikut:

Terjemahnya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” (QS. az-Zriyt/51: 56)⁴⁰

Al-Jamaly menyimpulkan bahwa dalam Alquran terdapat beberapa poin penting tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:⁴¹

- a. mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan;
- b. mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat;
- c. mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut;
- d. mengenalkan manusia akan pencipta alam ini, yaitu Allah dan memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya.

Dalam realitas para pakar pendidikan Islam, belum ada kesepakatan dalam merumuskan tujuan pendidikan secara bulat. alū-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang baik. Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.⁴²

Imam Al-Gazali, dalam Munardji merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:⁴³

- a. pendidikan Islam membentuk manusia menjadi insan peripurna yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. ~
- b. pendidikan Islam membentuk manusia menjadi insan peripurna yang mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena itu berusaha membimbing manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan tersebut.

Faisal merincikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*;
- b. membentuk manusia muslim di samping dapat melaksanakan ibadah *mahdah*, dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu;
- c. membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah swt. sebagai pencipta-Nya;
- d. membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil dalam berinteraksi dengan masyarakat;
- e. mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.⁴⁴

Sementara itu, menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, menyebutkan bahwa:⁴⁵

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.”

Artinya:

“Pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kemakmuran. Tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah swt., baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. menyiapkan dan membiasakan manusia dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah yang beriman;
- b. membentuk pribadi muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan sejak kecil, sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya;
- c. mengembangkan potensi, bakat, dan kecerdasan manusia sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim sejati;
- d. memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Kitab *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah*

1. Riwayat Hidup Sayyid Ahmad al-Hsyim dan Karyanya

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ibrahim bin Musnaf al-Azhari al-Hsyim. Beliau lahir di Mesir pada tahun 1295 H/1878 M. Beliau wafat pada tahun 1362 H/1943 M.⁴⁶ Berarti usia beliau hanya sampai 67 tahun dalam perhitungan tahun Hijriah dan 65 tahun dalam perhitungan tahun Masehi.

Beliau merupakan orang asli keturunan Mesir. Karirnya selama di Mesir, beliau pernah menjadi

pimpinan pada lembaga asosiasi Islam dan pengamat pada sekolah Victoria di Inggris.⁴⁷

Adapun karya-karya beliau, antara lain:⁴⁸

- a. *Jawhir al-Balghah fi al-Ma'ny wa al-Bayn wa al-Bad'*
- b. *As-Sa'dah al-Abdiyah fi asy-Syar'ah al-Islimiyah*
- c. *Mukhtâr al-A%âdia an-Nabawiyah wa al-Şikam al-Mu%ammadiyah*
- d. *Mizn adz-Dzahab fi bin'ah Sya'r al-'Arab*

Ada juga karya beliau yang lain, yaitu:⁴⁹

- a. *Uslb al-Şakm*
- b. *Majmu' Maqft*
- c. *Jawhir al-Adab*

2. Metode Penyusunan Kitab

Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah adalah kitab hadis-hadis nabi dan hikmah-hikmah yang diperoleh darinya. Kitab ini disusun oleh Sayyid A%mad al-Hsyim. Beliau seorang ulama besar Mesir sekaligus guru besar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Beliau menyusun kitab ini dengan menghimpunnya dari *kutub al-mu'tabarah*, yaitu Sahih al-Bukhrî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmiçî, Sunan an-Nas'î, Sunan Ibnu Mjah, Sunan Abu Dwud, Al-Muwamma' Imam Mlik, al-Jmi' baghîr wa al-Kabîr Imam as-Suyûmî.

Di dalam kitab tersebut terkandung hadis-hadis pilihan yang berbicara tentang masalah-masalah yang urgen dan prioritas dalam kehidupan, seperti akhlak, ilmu, etika, moral, muamalah, dan lain-lain.

Kitab *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah* ini disusun dengan metode yang khas. Kekhasan penulisan kitab ini terlihat dari penghimpunan hadis-hadis yang dilakukannya dengan memilih dan memilah hadis-hadis tertentu saja yang berkaitan masala-masalah pokok dalam kehidupan. Setelah itu beliau menghimpun hadis tersebut dengan menyusunnya berdasarkan abjad huruf Hijaiyah, yakni dimulai dengan huruf *hamzah* dan diakhiri dengan huruf *ya'*. Kemudian, setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan tema-tema pokok tertentu.

Adapun penyusunan kitab *Mukhtâr al-A%âdia an-Nabawiyah wa al-Şikam al-Mu%ammadiyah* ini ada dua bentuk penyusunan, yaitu:

- a. Berdasarkan urutan huruf hijaiyyah, yaitu *alif, ba', ta'* dan seterusnya hingga *ya'*. Metode ini juga dapat dijumpai di beberapa kitab hadis yang lain, seperti kitab *Jmi' ac-baghr karya as-Suyûmî* dan kitab-kitab Musnad.
- b. Berdasarkan tema-tema pokok. Hadis yang disusun berdasarkan tema-tema pokok ini berjumlah sebanyak 79 hadis, dimulai dari *ad-Dars al-Awwal: fi al-Islm wa al-Îmn* sampai *ad-Dars at-Tsi' wa as-Sab'ûn: fi ac-balh 'ala an-Nabiy*.

Hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah* tersebut seluruhnya berjumlah 1575 hadis, yang bersumber dari *kutub al-mu'tabarah*, yaitu Sahih al-Bukhrî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmiçî, Sunan an-Nas'î, Sunan Ibnu Mjah, Sunan Abu Dwud, Al-Muwamma' Imam Mlik, al-Jmi' baghîr wa al-Kabîr Imam as-Suyûmî.

Namun, cara penulisan hadis dalam kitab ini tidak konsisten dalam beberapa hal, di antaranya, penulisan isnad hadis terkadang ada dan terkadang tidak ada. Padahal, jika sudah ada isnadnya pada hadis pertama, maka sebaiknya di hadis berikutnya juga demikian. Begitu pula penulisan mukharrij atau rawi hadis terkadang terletak di awal matan hadis dan terkadang di akhir matan hadis, akan tetapi penulisannya lebih banyak ditemukan di akhir matan hadis. Bahkan menempatkan nama isnad dan rawi hadis secara bersamaan, baik di awal maupun di akhir matan hadis. Padahal, pada umumnya rawi hadis diletak di akhir matan hadis, sedangkan isnadnya diletak diawal matan hadis. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

Adapun contoh dari metode pertama, yakni dengan menggunakan urutan huruf hijaiyah adalah sebagai berikut:⁵⁰

حرف الهمزة

1- آتِي بَابِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَاسْتَفْتِحْ فَيَقُولُ الْخَازِنُ مَنْ أَنْتَ قَالَ فَأَقُولُ "مُحَمَّدٌ" قَالَ يَقُولُ بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لَا أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ. رواه أحمد عن أنس

Kemudian contoh dari metode kedua, yakni dengan menggunakan tema-tema pokok pembahasan tertentu adalah sebagai berikut:⁵¹

الدرس الرابع في الرجاء والأمل

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ. رواه مسلم

Pada kedua teks hadis di atas terlihat jelas bahwa pada hadis pertama, isnad dan rawi hadis dituliskan secara bersamaan pada akhir matan hadis. Sedangkan pada hadis kedua, terlihat di akhir matan hadis hanya menuliskan rawi hadis. Bahkan, yang uniknya lagi beliau terkadang mengawali dalam setiap penyusunan hadis dengan mencantumkan ayat-ayat Alquran untuk mendukung dan memperkuat pokok bahasan. Contoh hadis yang didahului dengan ayat quran adalah sebagai berikut:⁵²

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (53 :

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ) (156 :

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ
أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَىٰ مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ. رواه الشيخان عن عبادة ابن الصامت

Adapun dalam seputar keterangan tentang kualitas hadis, al-Hsyim tidak menyebutkan secara jelas, akan tetapi sebagaimana keterangan dalam sampul kitabnya tertulis bahwa beliau menggunakan hadis-hadis yang sahih serta bersumber dari *kutub al-mu'tabarah* (kitab-kitab yang terkenal), yaitu Sahih al-Bukhrî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmidî, Sunan an-Nas'î, Sunan Ibnu Mjah, Sunan Abu Dwud, Al-Muwamma' Imam Mlik, al-Jmi' baghîr wa al-Kabîr Imam as-Suyûmî. Dari sini dapat diketahui dan dipahami bahwa kualitas hadis yang dihimpunnya dapat dikatakan sebagai hadis-hadis yang tergolong ke dalam hadis sahih, hasan, dan a'if.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kitab *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah*, pada bab *ar-raj' wa al-amal* (harapan dan cita-cita) di dalamnya terdapat 7 (tujuh) macam nilai-nilai pendidikan

Islam, di antaranya tauhid, ikhlas, syukur, ketaqwaan, semangat beramal saleh, ihsan, dan kasih sayang. Adapun penjelasan nilai-nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tauhid, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis pertama yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhn* dan hadis kedua yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan sebuah nilai, yaitu mengesakan Allah dan mengakui Muhammad sebagai nabi dan rasul-Nya dengan melafalkan lafa“ dua kalimat syahadat. Hal ini memberikan kesan bahwa hanya Allah Tuhan semesta alam dan muhammad adalah utusan Allah sebagai pembawa risalah untuk meluruskan akidah manusia di muka bumi.
 - b. Ikhlas, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis pertama yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhn* dan hadis kedua yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus mempunyai sikap kerelaan dalam dirinya, yakni ia harus rela bahwa Tuhan yang Esa hanya Allah semata dan muhammad adalah hamba dan utusan-Nya terakhir yang diutus untuk umat akhir zaman.
 - c. Syukur, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia mesti mempunyai sikap merasa cukup dengan keadaan yang ada pada dirinya. Sebab hal ini akan mengingatkan kepadanya bahwa masih banyak orang-orang yang tidak sebanding dengan dirinya dan bahkan statusnya jauh di bawahnya.
 - d. Ketaqwaan, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia mesti mempunyai sikap merasa dekat kepada Allah, sehingga aktifitas apa pun yang dilakukannya senantiasa dia merasa dilihat dan diawasi oleh Allah swt.
 - e. Semangat beramal saleh, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia mesti mempunyai rutinitas dan istiqamah dalam aktifitasnya, yakni dalam konteks ibadah kepada Allah swt.
 - f. Ihsan, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan sebuah nilai bahwa manusia mesti selalu berbuat baik kepada sesama makhluk.
 - g. Kasih sayang, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis keempat dan kelima yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhn*. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus memiliki sifat lemah lembut dan penyayang dalam dirinya, baik kepada sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.
2. Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah* dengan pendidikan saat ini adalah sebagai berikut:
- a. Dalam Aspek Tauhid
Pada zaman sekarang ini, bahkan di zaman terdahulu sudah ada muncul paham-paham sesat tentang keberadaan Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada dua bahkan tiga. Selain itu muncul juga paham sesat tentang kenabian, bahwa masih ada lagi nabi setelah muhammad saw. Jadi, untuk mengatasi hal demikian, para anak didik perlu dibimbing tentang Tauhid supaya tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami Tuhan dan rasul-Nya.
 - b. Dalam Aspek Ibadah
Anak didik sering mengalami kejenuhan dalam belajar dan beribadah, bahkan dalam setiap aktifitas. Untuk itu, anak didik perlu diberikan bimbingan berupa penanaman sikap keikhlasan dalam diri mereka agar memiliki sikap yang tulus dan rela dalam setiap aktifitas yang dilakukannya.

Di sisi lain, anak didik juga terkadang merasa tidak puas dengan sesuatu yang diperolehnya, misalnya dalam menerima ilmu dari gurunya. Oleh karenanya, anak didik juga perlu diajarkan untuk senantiasa bersyukur dalam situasi dan kondisi apapun. Anak didik juga terkadang suka malas dalam beribadah, seperti calat, sedekah, dan lain-lain. Dalam hal ini, mereka perlu dimotivasi untuk semangat dalam beribadah dan semangat dalam menebarkan kebaikan terhadap sesama makhluk dengan menawarkan pahala yang akan didapatkan.

c. Dalam Aspek Akhlak

Anak didik sering kita perhatikan mudah terkontaminasi dengan lingkungan yang buruk, misalnya mengkonsumsi narkoba, seks bebas, dan penganiayaan (begal). Dalam akademik misalnya, melakukan plagiasi, jual beli kunci jawaban soal ujian, dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing bahwa meskipun mereka tidak dilihat dan diawasi oleh siapa pun, tapi Allah senantiasa melihat dan mengawasi setiap gerak-gerik mereka. Di sisi lain, anak didik juga perlu ditanamkan sifat lemah lembut dan penyayang terhadap sesama makhluk, supaya tidak terjadi kekerasan dan penganiayaan antar sesama.

Endnotes:

¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 26

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. vii.

³Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 130.

⁴Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 203.

⁵Dudung Abdurrahman, *Kilas Balik Pembaharuan dalam Islam*, dalam Tsaqâfiyyât Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, vol. I no. I Juli-Desember Tahun 2000, h. 94.

⁶H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11.

⁷Ramli Abdul Wahid, *Kedudukan Hadis/Ilmu Hadis dalam Studi Pendidikan Islam*, dalam Asrul Daulay dan Ja'far (ed.), *Falsafah Pendidikan Islami: Mengungkap Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 49.

⁸Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 60.

⁹Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), h. 109.

¹⁰Sub%ac-bli%, *Ulûm al-šadîs wa Mucmala%uhu* (Bayrût: Dâr al-'ilm al-Malâyîn, 1973), h. 3-4.

¹¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

¹²Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlaq Lil Banin* (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.t.), h. 2.

¹³*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Bidang DIKBUD, 2003), h. 1.

¹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

¹⁵Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 119.

¹⁶A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 965.

¹⁷Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 13.

¹⁸Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, dalam Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, vol. 7, no. 1, Tahun 2008, h. 141.

- ¹⁹Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 17.
- ²⁰Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.
- ²¹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Kholif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), h. 187.
- ²²H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11.
- ²³al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan...*, h. 30.
- ²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 7.
- ²⁵An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, h. 28.
- ²⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.
- ²⁷Thoha, *Kapita Selekta...*, h. 11.
- ²⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 20.
- ²⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 33-37.
- ³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 8.
- ³¹*Ibid.*, h. 786.
- ³²M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.
- ³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 654.
- ³⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 76-77.
- ³⁵Muhammad Alwi al-Maliki, *Al-Manhal al-Lamifi Ushl al-Šadīs asy-Syarif*, terj. Adnan Qohar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.
- ³⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.
- ³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 670.
- ³⁸Nata, *Ilmu Pendidikan...*, h. 77-79.
- ³⁹Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 159.
- ⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 862.
- ⁴¹Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 3.
- ⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 46.
- ⁴³Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 53.
- ⁴⁴Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96.
- ⁴⁵Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif...*, h. 47-48.
- ⁴⁶Amr Rid Ka%lah, *Mu'jam al-Muallifn: Tarjim al-Mucannifi al-Kutub al-'Arabiyah* (Damaskus: Muassasah ar-Rislah, t.t.), h. 91.
- ⁴⁷*Ibid.*
- ⁴⁸*Ibid.*
- ⁴⁹Khair ad-Dîn, *al-A'lm: Qams Tarjim* (Bayrût: Dr al-'ilm Lilmalyn, 2002), h. 90.
- ⁵⁰Sayyid Ahmad al-Hsyimî, *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah*, (t.t.p.: al-Saramain, t.t.), h. 3.
- ⁵¹*Ibid.*, h. 192.
- ⁵²*Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Kilas Balik Pembaharuan dalam Islam*, dalam Tsaqâfiyyât Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, vol. I no. I Juli-Desember Tahun 2000.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, terj. Kholif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010)
- Baraja, Umar bin Ahmad, *Akhlaq Lil Banin* (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.t.)
- ad-Dîn, Khair, *al-'Ilm: Qams Tarjim* (Bayrût: Dr al-'Ilm Lilmalyn, 2002)
- al-Hsyimî, Sayyid Ahmad, *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah*, (t.t.p.: al-Şaramain, t.t.)
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986)
- Kalah, Amr Rid, *Mu'jam al-Muallifn: Tarjim al-Mucannifi al-Kutub al-'Arabiyah* (Damaskus: Muassasah ar-Rislah, t.t.)
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004)
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997)
- Musfah, Jejen, (ed.), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- al-Maliki, Muhammad Alwi, *Al-Manhal al-Lamif fi Ushl al-Şadîs asy-Syarîf*, terj. Adnan Qohar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- , *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012)
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996)
- Soedarsono, Soemarno, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009)
- As-Shih Subhi, *Ulûm al-Ĥadîs wa Mucmalahu* (Bayrût: Dâr al-'Ilm al-Malâÿîn, 1973)
- Syah, Ahmad, *Term Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, dalam Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, vol. 7, no. 1, Tahun 2008
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011)
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

- M. Helmi:** Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Mukhtâr al-Ahadisan-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah*
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Thoha, H. M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012)
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Bidang DIKBUD, 2003)
- Wahid, Ramli Abdul, *Kedudukan Hadis/Ilmu Hadis dalam Studi Pendidikan Islam*, dalam Asrul Dauly dan Ja'far (ed.), *Falsafah Pendidikan Islami: Menguak Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- , dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995)

